

## BAB II

### SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR

#### A. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologi, kata “tafsir” diambil dari kata “*fassara – yufassiru – tafsira*” yang berarti keterangan atau uraian.<sup>1</sup> Kata “tafsir” mengikuti wazan (*taf’il*) yang berasal dari kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak, kata kerjanya mengikuti wazan *daraba-yadribu* dan *nasara-yansuru*. Dikatakan *fasara* (*asy-syai’a*) *yafsiru* dan *yafsuru*, *fasran* dan *fasarahu* artinya *abanahu* (menjelaskannya). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Sedang kata *at-tafsir* berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafazd yang musykil, sulit. Pengertian tafsir dengan makna di atas, sesuai dengan firman Allah dalam (QS. al-Furqan, 25:33)<sup>2</sup>

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا {الفرقان , ٣٣}

Artinya: "Mereka tidak datang kepadamu dengan perumpamaan, melainkan kami datangkan kepadamu kebenaran dan sebaik-sbaik penjelasan" ( QS. Al-Furqan, 25: 33)

Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz al-Qur’an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur’an*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm 209.

<sup>2</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, Litera Antar Nusa, Jakarta, 2001, hlm. 455.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 456

Tafsir al-Qur'an adalah penjelasan maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicarinya atau diperoleh seorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda dengan yang dihidangkan dari pesan-pesan Illahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain.<sup>4</sup>

Ali Hasan al-'Arid, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz al-Qur'an makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.<sup>5</sup>

Sedangkan tafsir menurut az-Zarkasyi dalam *al-Burhan* ialah: suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu dapat dipahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, menjelaskan maksud-maksudnya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.<sup>6</sup>

Jadi tafsir adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam al-Qur'an agar dapat diaplikasikan sebagai dasar utama dalam penetapan hukum.

## **B. Metode Penafsiran**

Kata "*Metode*" berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj*<sup>7</sup> dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian*, Lentera Hati, Ciputat, Tangerang, 2000, Volume 5, hlm. i

<sup>5</sup> Ahkmad Rofiki, *Studi Penafsiran Ayat-ayat Tentang Ahli Kitab Menurut Prf. Dr.Hamka dalam Tafsir al-Azhar*, IAIN Press, Semarang, 1998, hlm. 17.

<sup>6</sup> Mashuri Sirajuddin Iqbal, A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Angkasa, Bandung, 1989, hlm. 86

<sup>7</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Pustaka Gresik, Surabaya, 1997, hlm. 849

untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang di tentukan.<sup>8</sup>

Metode tafsir ialah ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur'an. Dengan demikian, kita dapat membedakan antara dua istilah itu, yakni metode tafsir, dan ilmu tentang cara tersebut. Pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode *muqarin* (perbandingan) misalnya, disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran.

Berikut ini, akan dikemukakan selang pandang tentang perkembangan metode penafsiran pada abad ke XX M, zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), serta era globalisasi dan reformasi.

Sejak zaman Rasulullah SAW, sudah dikenal dua cara penafsiran al-Qur'an, yaitu penafsiran berdasarkan petunjuk wahyu dan penafsiran berdasarkan ijtihad atau *ra'yi*. Rasulullah sendiri sesungguhnya sudah menafsirkan al-Qur'an berdasar ijtihad, akan tetapi, ijtihad Rasulullah SAW itu tentunya ditopang oleh wahyu, yaitu akan dikoreksi oleh wahyu sekiranya tidak tepat.<sup>9</sup> Oleh karena itu, setelah Rasulullah SAW wafat muncullah perbedaan pemahaman para sahabat terhadap al-Qur'an, perbedaan mereka sangat beragam, meskipun mereka memahami al-Qur'an secara global.

Munculnya perbedaan tersebut kembali kepada perbedaan pemikiran dan pengetahuan mereka, penguasaan mereka terhadap bahasa, keterkaitan mereka dengan Rasulullah SAW, dan apakah mereka benar-benar memanfaatkan beliau, serta pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunnya ayat.<sup>10</sup>

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dulu hingga sekarang, akan ditemukan bahwa pada garis besarnya penafsiran al-Qur'an itu dilakukan dengan empat cara (metode) yaitu: *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik)

---

<sup>8</sup> Anton M. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 173.

<sup>9</sup> Pesantren No.1/ Vol.VII, P3M, Jakarta, 1991, hlm. 4

<sup>10</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Belajar Mudah 'Ulumul al-Qur'an*, Seri Buku Dasar Ulumul Qur'an, Semarang, 2001, hlm. 243

Munculnya metode-metode tafsir sebagaimana tersebut di atas lebih banyak disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis (berubah-ubah). Pada zaman Nabi dan sahabat misalnya, pada umumnya mereka adalah ahli bahasa Arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunya ayat serta mengalami secara langsung situasi dan kondisi umat ketika ayat-ayat al-Qur'an turun.

Dengan kenyataan sejarah ini, maka untuk memahami suatu ayat cukup dengan isyarat dan penjelasan global dari Nabi Saw, itulah sebabnya Nabi tidak perlu memberikan tafsiran yang detail terhadap satu ayat atau kata dalam al-Qur'an.

Para ulama zaman dahulu, sejak abad ke II H., sudah ada yang mengatur dan merencanakan cara bagaimana orang dapat menafsirkan atau menjadi mufassir al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.<sup>11</sup> Kondisi ini membawa pengaruh pada perkembangan pemikiran Islam, kerana berbagai peradaban dan kebudayaan non-Islam masuk dalam dunia intelektual Islam. Para ahli tafsir mengantisipasi dengan menyajikan penafsiran al-Qur'an yang sesuai dengan kondisi umat yang semakin beragam. Hal ini menjadi salah satu pendorong munculnya tafsir dengan metode analitis.<sup>12</sup>

Di samping itu, umat Islam juga ingin mengetahui pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang kelihatannya sama, padahal membawa pengertian yang berbeda, juga hadist-hadist yang nampak bertentangan dengan al-Qur'an.

Namun demikian hal tersebut tidak mungkin terjadi karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yakni al-Qur'an. Kenyataan ini mendorong para ulama untuk melakukan perbandingan penafsiran, kemudian muncul metode tafsir *muqarin*.

Permasalahan kehidupan pada abad modern berbeda jauh dengan kehidupan generasi sebelumnya, seperti mobilitas yang tinggi, perubahan situasi yang cepat, dan lain-lain. Sehingga masyarakat tidak mempunyai waktu luang untuk membaca kitab tafsir yang besar, pada hal untuk mendapatkan

---

<sup>11</sup> Munawer Kholil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, Rahmadani, Solo, 1994, hlm. 200

<sup>12</sup> Nashrudin Baidan, *op. cit.*, hlm. 6

petunjuk al-Qur'an umat Islam dituntut untuk membaca kitab-kitab tafsir, untuk itu ulama tafsir abad modern menawarkan tafsir tematis, selama permasalahan yang ingin mereka pecahkan dapat dijumpai dalam kitab tafsir tersebut.<sup>13</sup>

Secara sistematis metodologi penafsiran al-Qur'an dalam wacana studi tafsir yang berkembang dari periode klasik sampai abad modern (abad XX M), ada empat, yaitu: metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analitik), metode *muqarin* (perbandingan), dan metode *Maudhu'i* (tematik).<sup>14</sup>

#### 1. Metode Ijmali (*Global*)

Metode *ijmali* ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan jelas dibaca, sistematika penulisannya berdasarkan urutan Mushaf Usmani. Yang menjadi tolak ukur metode global ini adalah pola atau sistematika pembahasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.<sup>15</sup>

Dalam metode ini mufassir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf, setelah itu mengemukakan makna global yang dimaksud ayat tersebut.<sup>16</sup> Dalam metode tafsir ijmali ini dapat digunakan ilmu-ilmu bantu seperti menggunakan hadist Nabi SAW, pendapat kaum salaf, peristiwa sejarah, *Asbab an-Nuzul* dan kaidah-kaidah bahasa.<sup>17</sup>

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah : *Tafsir al-Jalalain* karya Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahally; *At-Tafsirul-Wajiz* karya Wahbah az-Zuhaili; *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Muhammad Farid Wajdy; *Shafwah al-Bayan li Ma'aniy al-Qur'an* karya Husanain Muhammad Makhmut; *Tafsir al-Qur'an* karya Ibn Abbas, yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady; *al-Tafsir al-*

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 7

<sup>14</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj. Rosihan Anwar, Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm. 190

<sup>15</sup> Nashrudin Baidan, hlm, 13-14

<sup>16</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *op. cit*, hlm. 38

<sup>17</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Menara Kudus, Jogja, 2004, hlm. 119.

*Washith* karya Commite Ulama (Produk Lembaga Pengkajian Universitas al-Azhar); *al-Tafsir al-Muyassar* karya Abd al-Jalil Isa; *al-Tafsir al-Muhktashar* karya Commite Ulama ( Produk Majelis Tinggi Urusan Ummat Islam).<sup>18</sup>

## 2. Metode Analitis (*tahlili*)

Secara etimologis, *tahliliy* berasal dari bahasa Arab : *hallalayu-hallilu-tahlil* yang berarti “mengurai, menganalisis”. Dengan demikian yang dimaksud metode *tahliliy* atau yang menurut Muhammad al-Baqir al-Sadr sebagai metode *Tajzi’i (al-Ittijah al-Tajzi’i)*<sup>19</sup> adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dalam metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur’an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya didalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, ayat-ayat yang terkait (*munasabah*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi’in maupun ahli tafsir lainnya.

Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk *ma’tsur* dan *ra’yu*.<sup>20</sup> Para ulama membagi corak tafsir al-Qur’an dengan metode tahlili kepada beberapa macam yaitu Tafsir Sufi, Tafsir Falsafi, Tafsir Fiqih, Tafsir Ilmi dan Tafsir Adabi al-Ijtima’i.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir ‘Ilmiy Memahami al-Qur’an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Menara Kudus, Jogja, 2004, hlm. 120.

<sup>19</sup> *Tafsir Tajzi’i* secara harfiah dapat diartikan sebagai tafsir yang menguraikan secara bagian perbagian, atau tafsir secara parsial.

<sup>20</sup> Nashrudin Baidan, *Rekonstruks Ilmu Tafsir*, STAIN Press, Surakarta, 1999, hlm. 55-56.

<sup>21</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 69

### 3. Metode Muqarin (*Komparatif*)

Metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang di tulis oleh sejumlah mufassir. Dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufassir, mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab mereka. Metode muqarin mempunyai ruang lingkup dan wilayah kajian yang luas. Metode ini dapat juga dilakukan dengan membandingkan (teks) *nash* ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi yang secara lahiriyah terlihat bertentangan.<sup>22</sup> Dan membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>23</sup>

### 4. Metode Tematik (*Maudhu'i*)

Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan cara dilakukan berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut. Penafsiran dilakukan setelah menghimpun dan menyusun ayat-ayat tertentu kemudian diberikan keterangan dan penjelasan serta disimpulkan, secara khusus mufassir melakukan studi tafsirnya ini dengan meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh aspeknya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar

## C. Corak Penafsiran

Perkembangan tafsir al-Qur'an dari waktu ke waktu hingga masa sekarang dikenal berbagai corak penafsiran al-Qur'an, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir dan perkembangan zaman yang melingkupinya. Hal itu ditopang oleh al-Qur'an sendiri seperti dikatakan Abdullah Darraz, bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda

---

<sup>22</sup> Nashrudin Baidan, *op. cit.*, hlm. 65

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 63

dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain.<sup>24</sup> Setiap mufassir yang memiliki bidang keahlian tertentu dan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan latar belakang keahlian dan ilmu-ilmu yang dimilikinya, kemudian muncullah corak tafsir yang bermacam-macam sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini.<sup>25</sup>

#### 1. Corak Tafsir *fiqih* atau hukum

Tafsir fiqh adalah corak penafsiran al-Qur'an yang menitikberatkan bahasannya dan tinjauannya pada aspek hukum dari al-Qur'an. Corak tafsir ini sudah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW. Tafsir fiqh bersamaan dengan *Tafsir bi al-Ma'tsur* sama-sama di nukilkan dari Nabi Saw, para sahabat langsung mencari keputusan hukum dari al-Qur'an dan berusaha menarik kesimpulan dari hukum syari'ah berdasarkan ijtihad. Hasil ijtihad yang dituangkan dalam penafsiran ini disebut Tafsir al-Fiqhi.

Tafsir fiqh ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab fiqh karya imam-imam dari berbagai madzhab yang berbeda. Dari kalangan Mu'tazilah lahir kitab tafsir yang fanatik terhadap madzhabnya, yaitu *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsyariy. Dari kalangan Hanafiyah lahir kitab yang mendukung madzhabnya, yaitu *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi dan *Tafsir al-Nasafiy*. Dari kalangan Malikiyah lahir kitab tafsir yang berorientasi kepada madzhabnya, yaitu *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi .dan dari kalaangan Syafi'iyah lahir kitab tafsir yang cenderung kepada madzhabnya, yaitu *al-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)* karya al-Fahr al-Din al-Raziy.<sup>26</sup> Dan al-Jashash dalam *Tafsir Ahkam al-Qur'an*.<sup>27</sup>

#### 2. Corak Tafsir Ilmiy

Tafsir ilmiy adalah suatu ijtihad atau usaha keras seorang mufasir dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyah (*al-Ayat al-*

<sup>24</sup> Muhammad Chirzin, *Permata al-Qur'an*, Qirtas, Yogyakarta, 2003, hlm 79

<sup>25</sup> Pesantren No.1/ Vol. VII /1991, *op. cit*, hlm.5

<sup>26</sup> Muhammad Nor Ichwan, *op cit*, hlm. 112.

<sup>27</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *op. cit*, hlm. 26

*Kauniyah*) dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern, yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an.

Corak ilmiah adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah, atau menggali kandungannya berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan yang ada maka sebagian dari para ulama mencoba menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan bidang ilmu serta hasil kajian mereka terhadap gejala atau fenomena alam yang terjadi pada saat menafsirkan dan menulis kitab tafsir mereka.<sup>28</sup>

Para ulama yang menafsirkan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan sains modern antara lain : al-Ghazali, Fahr al-Din al-Razi, al-Baidhawi, Badr al-Din Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, Jalal al-Din al-Suyuthi, Abu al-Fadhil al-Mursi, Thathawi Jauhari, Muhammad Abduh, Fakh al-Razi (dengan kitabnya *Tafsir Mafatih al-Ghaib*), al-Alamah Wahid al-Din Khan (dengan kitabnya *al-Islam Yatahaadda*), dan Hanafi Ahmad (dengan kitabnya *al-Tafsir al-Ilmiy li al-Ayah al-Kauniyah*).<sup>29</sup>

### 3. Corak Tafsir al-Sufiy (*Tasawuf*)

Penafsiran yang dilakukan oleh para sufi, pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf. Terdapat dua arah dalam menafsirkan al-Qur'an dengan corak:

#### a. Tasawuf Teoretis (*al-Tasawuf al-Nadhary*)

Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori mazhab dan sesuai dengan ajaran-ajaran mereka. Mereka berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, faktor-faktor yang mendukung teori mereka, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari dhahir yang dimaksudkan syara' dan didukung oleh kajian bahasa.

---

<sup>28</sup> Quraisyh Syihab D.k.k., *Sejarah Ulumul Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999, hlm.18.

<sup>29</sup> Muhammad Nor Ichwan, op cit, hlm. 127.

Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya. Tidak pernah ada karya yang lahir dari aliran ini. Hanya karya-karya penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara acak yang dinisbatkan kepada Ibn Arabi yang bernama kitab *al-Futuhat al-Makiyyah* dan *al-Fushush al-Hikam*.

b. Tasawuf praktis (*al-Tasawu al-'Amaly*)

Yang dimaksud dengan tasawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekkan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan Allah SWT. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan *al-Tafsir al-Isyari*, atau disebut juga *Tafsir al-Faidhi* yaitu menta'wil ayat-ayat, berbeda dengan arti dhahirnya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti dhahir yang dimaksudkan.

Di antara kitab tafsir tasawuf praktis ini adalah '*Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an* karya Imam as-Syirazi, *Ruh al-Ma'ani* karya Al-Alusi, *Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan* karya Imam al-Naisabury, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Tusturi dan *Haqaiq al-Tafsir* oleh al-Alamah Abu Abdurrahman al-Sulami al-Sufi.<sup>30</sup>

c. Corak Tafsir Sastra (*Bahasa*)

Corak Tafsir Sastra adalah tafsir yang didalamnya menggunakan kaidah-kaidah linguistik. Corak ini timbul akibat timbul banyaknya orang non-Arab yang memeluk Agama Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri dibidang sastra yang membutuhkan penjelasan terhadap arti kandungan Al-Qur'an dibidang ini. Corak tafsir ini pada masa klasik diwakili oleh zamakhsyari dengan Tafsirnya *al-Kasyaf*.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm 72.

<sup>31</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj. Rosihan Anwar, *op. cit.*, hlm.

d. Corak Tafsir al-Falsafi (*Teologi*)

Tafsir falsafi adalah cara penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini berupaya mengompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan di antara keduanya.<sup>32</sup>

Di antara ulama yang gigih menolak para filosof adalah *Hujjah al-Islam* Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang mengarang kitab *al-Isyarat* dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka. Tokoh yang juga menolak filsafat adalah Imam Fakhr Ad-Din Ar-Razi, yang menulis sebuah kitab tafsir untuk menolak paham mereka kemudian diberi judul *Mafatih al-Ghaib*. Kedua, kelompok yang menerima filsafat bahkan mengaguminya. Menurut mereka, selama filsafat tidak bertentangan dengan agama Islam, maka tidak ada larangan untuk menerimanya. Ulama yang membela pemikiran filsafat adalah Ibn Rusyd yang menulis pembelaannya terhadap filsafat dalam bukunya *at-Tahafut at-Tahafut*, sebagai sanggahan terhadap karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*.<sup>33</sup>

e. Corak Tafsir *Adabi al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan)

Corak tafsir *Adabi al-Ijtimai* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa.<sup>34</sup>

Di antara kitab tafsir yang menggunakan corak ini adalah kitab tafsir ditampikan oleh Syaikh Muahmud Syalthut dalam kitab tafsir *Al-Qur'an al-Karim*, kitab *Tafsir al-Wadhih* karya Muhammad Mahmud Hijazy,

---

<sup>32</sup>Rohimin, *op. cit*, hlm 73.

<sup>33</sup> Mohammad Nor Ichwan, *op.cit*, hlm. 115-116

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 115

Muhammad Rasyid Ridha dalam kitab *Tafsir al-Manar* dan oleh al-Maraghi dalam kitab *Tafsir al-Maraghi*.<sup>35</sup>

#### D. Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia

Perkembangan tafsir dapat pula ditinjau dari sudut metode penafsiran, walaupun disadari bahwa setiap mufassir mempunyai metode yang berbeda dalam perinciannya dengan mufassir lain. Namun secara umum dapat diamati bahwa sejak periode ketiga dari penulisan kitab-kitab tafsir sampai sekarang para mufassir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara ayat demi ayat, sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Jika kita telusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara, metode ijamli (*global*), tahlili (*analitis*), muqarin (*perbandingan*), dan maudhu'i (*tematik*).

Awal muncul karya tafsir yang di tulis dalam bahasa Melayu atau Jawi pada abad ke XVII M. Adalah sebuah tafsir berbahasa Arab-Melayu karya Ulama Aceh Abd Ra'uf al-Singkeli (1024-1105 H/1615-1693 M) bernama *Tarjuman al-Mustafid*, tafsir lengkap 30 juz pertama di Nusantara. Sebelumnya hanya ada *Tafsir Surat al-Kahfi* yang diperkirakan ditulis oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani (yang mengikuti *Tafsir al-Kazim*) yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mistis.<sup>36</sup>

Meski Abdul Ra'uf al-Singkeli tidak menyebutkan tahun penyelesaian kitabnya, tetapi kitab ini adalah kitab tafsir paling awal peredarannya di wilayah Melayu-Indonesia. Sebagai terjemahan tafsir pertama, tidak mengherankan kalau karya ini beredar luas di wilayah Indonesia dan di negara-negara yang menggunakan bahasa Melayu.

Selama hampir tiga abad kitab *Tarjuman al-Mustafid* merupakan satu-satunya terjemahan lengkap al-Qur'an di tanah Melayu. Baru pada abad ke-20 muncul tafsir baru yang semula memakai bahasa Arab Melayu. Untuk wilayah berbahasa Jawa, di penghujung abad ke-18, Syaikh Nawawi al-Bantani membuat tafsir *Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*, diterbitkan

---

<sup>35</sup> Said Agil Husein al-Munawar, *op. cit*, hlm. 71

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm 289.

di Makkah pada tahun 1880 M, ditulis dengan bahasa Arab.<sup>37</sup> Dalam cetakan Beirut yang terbit pada tahun 1981 M, terdapat tiga nama bagi kitab tafsir Nawawi, yaitu *Tafsir Marah Labid*, *Tafsir Nawawi*, dan *Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*.

Selanjutnya pada tahun 1891, ada *Kitab Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan* karya KH. Muhammad Shaleh Darat dengan bahasa Jawa (Arab Pegon).

Penafsiran al-Qur'an terbanyak di Indonesia terdapat dalam rentangan masa abad ke-20. Pada awal abad itu tafsir al-Qur'an pertama ditulis oleh Mahmud Yunus, H. Ilyas Muhammad Ali dan H.M Kasim Bakry, penulisannya dilakukan secara berangsur-angsur mulai tahun 1922 M sampai tahun 1938 M.

Sesudah itu muncul *Tafsir al-Furqan*, kitab tafsir karya A. Hasan yang mulai ditulis pada tahun 1928 M – 1941 M. sampai surat Maryam. Pada tahun 1956 M, beliau menulis lagi juz pertama sampai juz ke-30 memakai huruf Latin (sebelumnya memakai huruf Arab Melayu).

Muncul sezaman dengan *Tafsir al-Furqan* adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya tiga Ulama Sumatra, yaitu H.A Halim Hasan, H. Zaenal Arifin Abbas, dan Abd. Rahman Haitami. Juz 1 dan juz ke-2 yang diterbitkan pada tahun 1937 M – 1941 M. memakai huruf Arab Melayu. Tafsir ini hanya sampai juz ke-7.

Masa tahun 1960 pasca kemerdekaan, di majalah Gema Islam muncul artikel bersambung *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Tafsir ini berasal dari kuliah subuh Hamka di Masjid al-Azhar Kebayoran Baru yang dimulai tahun 1958.

Sezaman dengan *Tafsir al-Azhar*, diterbitkan *Tafsir Qur'an* karya H. Zainuddin Hamidy dan Fahrudin Hs. Tafsir ini sudah mulai ditulis tahun 1953 dan cetakan pertamanya tahun 1959. Kemudian tafsir karya T.M. Hasbi ash-Shiddiqi yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur* terbit pertama kali tahun

---

<sup>37</sup> Musyrifah Sunanto, *op cit*, hlm 291.

1956 dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Bayan* dicetak pertama kali tahun 1971.

Selanjutnya, *al-Qur'an dan Terjemahannya* dan *al-Qur'an dan Tafsirnya*, disusun oleh Tim Dewan Penerjemah Yayasan Departemen Agama pada tahun 1967. kemudian pada tahun 1981, *Tafsir Rahmat* karya H. Omar Bakri.

Kitab tafsir lain yang ditulis ulama Indonesia dengan berbahasa daerah adalah kitab *Tafsir al-Kitabul Mubin* karya K.H Muhammad Ramli dengan bahasa Sunda. Kitab tafsir *Raudhah al-Irfan fi Ma'rifatul al-Quran* karya Ahmad Sanusi bin Abd. Rohim dari Sukabumi, dengan bahasa Sunda, kitab *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah al-Tafsir al Quran al-'Aziz* karya KH. Bisri Mustafa dari Rembang, dengan bahasa Jawa (Arab Pegon) dan kitab tafsir *Al-Iklil fi Ma'ani Tanzil* karya KH. Misbah bin Zaenul Musthafa dari Bangilan, dengan bahasa Jawa (Arab Pegon) 30 jilid, 4800 halaman.

Ada pula kitab tafsir karya Dr. Quraisy Shihab *Tafsir al-Amanah* yang termuat semula pada majalah *Amanah*, menunjukkan kecenderungan baru dalam metode penafsiran Qur'an di Indonesia. Selain itu diterbitkan pula *Tafsir al-Misbah* pada tahun 2002.

Selain itu karya-karya tafsir muncul dari para *mufasir* yang berlatar belakang pendidikan umum, seperti:

- Prof. Ahmad Baiquni, M.Sc, Ph.D. (1923-1999) dengan judul *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*.
- Baharuddin Lopa (1935-2001) menulis tafsir dengan judul *Al-Qur'an dan HAM*.
- Muhammad Dawam Raharjo<sup>38</sup> menulis tafsir dengan judul *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*.

---

<sup>38</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, "Ensiklopedi al-Qur'an (Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci karya dawam raharjo)" *TEOLOGIA Jurnal-Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, Volume 15 Nomor 2, Juli 2004, hlm 124

Terakhir sekali, tafsir modern yang berbahasa Arab diterbitkan dalam bentuk terjemahan di Indonesia seperti *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* karya Sayid Quthub dan *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Musyrifah Sunanto, *op cit*, hlm 298